

HUBUNGAN UMUR IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN HIPEREMESIS GRAVIDARUM PADA IBU HAMIL DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SUNGAI DAREH KABUPATEN DHAMASRAYA

Husna¹, Siti Khotimah², Nurlaini³

Prodi D3 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dharmas Indonesia^{1,2,3}
husna290189@gmail.com¹, sitikhotimah900@gmail.com²

ABSTRACT

Excessive nausea and vomiting in pregnant women is called hyperemesis gravidarum. Complaints are sometimes so severe, where food and drink is vomited so that it can affect the general condition resulting in weight loss, dehydration and there is acetone in the urine even as symptoms of appendicitis (inflammation of the appendix), phlebitis (inflammation of the blood vessels) so that it can interfere with daily work. day. To determine the relationship between the age of pregnant women and the incidence of hyperemesis gravidarum in Sungai Dareh. Hospital. Analytical survey research method with cross sectional design. The number of samples is 90 respondents, the sampling technique is total sampling. Data were analyzed using Chi Square statistical test. There were as many as 22.2% of respondents of pregnant women at risk of experiencing hyperemesis gravidarum and according to the results of the Chi square test, there was a relationship between the age of pregnant women and the incidence of hyperemesis gravidarum ($p = 0.049$). There is a significant relationship between the age of pregnant women and the incidence of hyperemesis gravidarum. Conclusion Most of the first trimester pregnant women do not experience hyperemesis gravidarum. Nearly half of the first trimester pregnant women do not have an age at risk. There is a significant relationship between the age of pregnant women and the incidence of hyperemesis gravidarum.

Keywords : age, pregnant women, hyperemesis gravidarum

ABSTRAK

Mual dan muntah berlebihan pada ibu hamil disebut hiperemesis gravidarum. Keluhan kadang begitu hebat, dimana makanan dan minuman dimuntahkan sehingga dapat mempengaruhi keadaan umum yang mengakibatkan berat badan menurun, dehidrasi dan terdapat aseton dalam urine bahkan seperti gejala penyakit apendisitis (radang usus buntu), plebitis (radang pembuluh darah) sehingga dapat mengganggu pekerjaan sehari-hari. Untuk mengetahui hubungan antara umur ibu hamil dengan kejadian hiperemesis gravidarum di RSUD sungai dareh. Metode penelitian *survey analitik* dengan desain *cross sectional*. Jumlah sampel 90 responden, Teknik sampling dengan *total sampling*. Data dianalisis menggunakan uji statistik *Chi Square*. Terdapat sebanyak 22.2% responden ibu hamil umur beresiko yang mengalami hiperemesis gravidarum dan menurut hasil uji *Chi square* yaitu terdapat hubungan antara umur ibu hamil dengan kejadian hiperemesis gravidarum ($p = 0,049$). Berhubungan signifikan antara umur ibu hamil dengan kejadian hiperemesis gravidarum. kesimpulan Sebagian Besar ibu hamil trimester 1 tidak mengalami hiperemesis gravidarum. Hampir setengahnya ibu hamil trimester 1 tidak memiliki umur beresiko. Terdapat hubungan yang bermakna umur ibu hamil dengan kejadian hiperemesis gravidarum.

Kata kunci : umur,ibu hamil, hiperemesis gravidarum

PENDAHULUAN

Mual dan muntah berlebihan pada ibu hamil disebut hiperemesis gravidarum. Keluhan kadang begitu hebat, dimana makanan dan minuman dimuntahkan sehingga dapat mempengaruhi keadaan umum

yang mengakibatkan berat badan menurun, dehidrasi dan terdapat aseton dalam urine bahkan seperti gejala penyakit apendisitis (radang usus buntu), plebitis (radang pembuluh darah) sehingga dapat mengganggu pekerjaan sehari-hari (Suyuti, 2021)

Hiperemesis gravidarum merupakan gejala mual muntah berat yang terjadi selama kehamilan yang menyebabkan penurunan berat badan > 3 kg atau >5 kg dari berat badan sebelum kehamilan sehingga membutuhkan nutrisi parental dan perawatan. Keluhan ini juga dapat menyebabkan dehidrasi, gangguan keseimbangan metabolit dan elektrolit (hipokelimia), defisiensi nutrisi, dan ketonuria. Bahkan jika tidak ditangani dapat mengakibatkan robekan pada esophagus (kanker kerongkongan), wernicke ensefalopati (kelaianan saraf), kerusakan hati dan ginjal, dan kematian (Lubis, 2020)

Menurut *World health organization* (WHO) kehamilan dengan hiperemesis gravidarum mencapai 12,5% dari seluruh jumlah kehamilan di dunia dengan angka kejadian yang beragam yaitu mulai dari 10,8% di china, 2,2% di Pakistan, 1,9% di turki, 0,9% di nowergia, 0,8% di Canada, 0,5% di California, dan 0,3% di swedia. Sedangkan angka kejadian hiperemesis gravidarum di Indonesia mulai dari 1-3% dari seluruh kehamilan

Hyperemesis gravidarum terjadi pada 60-80% primigravida dan 20-40% multigravida (*World Health Organization* (WHO), 2022).

Berdasarkan hasil penelitian di Indonesia di peroleh data ibu dengan hiperemesis gravidarum mencapai 14,8% dari seluruh kehamilan. Keluhan mual dan muntah terjadi pada 60-40 % primigravida. Satu diantara seribu kehamilan gejala-gejala ini menjadi lebih berat. Perasaan mual disebabkan oleh karena meningkatnya kadar hormon estrogen dan *Hormon Chorionic Ghonadotropin* (HCG) dalam serum perubahan fisiologi kenaikan hormon ini belum jelas, mungkin karena sistem saraf pusat atau pengosongan lambung yang berkurang (kementerian kesehatan republik Indonesia, 2018).

Berdasarkan data dinas kesehatan provinsi sumatra barat, hiperemesis gravidarum ibu hamil pada tahun 2016 sebanyak 640 orang dan sekitar 20% terjadi hiperemesis gravidarum dan terjadi peningkatan prevalensi hiperemesis

gravidarum berdasarkan penelitian pada tahun 2017 sebanyak 763 orang. Perasaan mual disebabkan oleh karena meningkatnya kadar hormon estrogen dan HCG dalam serum (profil Kesehatan Sumatra barat , 2014).

Berdasarkan data yang diambil pada tanggal 9 juni 2022 di RSUD sungai Dareh didapatkan 34 orang ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum.

Penyebab hiperemesis gravidarum karena peningkatan hormon estrogen dan progesterone, dan dikeluarkannya *human chorionic gonadotropine* (HCG) plasenta. Mual muntah juga disebabkan karena makanan berprotein tinggi dengan rendah berkarbohidrat dan bervitamin dan lebih peluang menderita mual hebat seperti kurang makan, kurang tidur atau istirahat dan stress dapat memperburuk rasa mual. Mual muntah umumnya terjadi pada trimester pertama kehamilan. Pada pagi hari dan bila muntah terlampau sering bisa terjadi hiperemesis gravidarum (Prawihardjo, 2016).

Hyperemesis gravidarum dapat mengakibatkan tubuh ibu sangat lemat, muka pucat dan frekuensi buang air kecil menurun drastis sehingga cairan tubuh semakin berkurang dan darah menjadi kental (hemokonsentrasi). Keadaan ini dapat memperlambat peredaran darah sehingga konsumsi oksigen dan makanan ke jaringan juga ikut berkurang sehingga menimbulkan kerusakan jaringan yang dapat membahayakan Kesehatan ibu dan Kesehatan janin yang dikandungnya (Hidayati, 2009). Faktor resiko usia ibu merupakan faktor resiko yang paling sering dikaitkan pada hiperemesis gravidarum karena berhubungan dengan psikologis ibu hamil. Literatur menyebutkan bahwa ibu dengan usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun lebih sering mengalami hiperemesis gravidarum dimana usia ibu yang kurang dari 20 tahun belum siap secara mental dan psikis untuk menjalani kehamilan dan usia yang lebih dari 35 tahun merupakan usia beresiko bagi ibu hamil. Usia kehamilan merupakan faktor resiko hiperemesis gravidarum, yaitu berhubungan dengan kadar karionik gonadotropin, estrogen, dan progesteron

dalam darah ibu. Kadar hormon karionik gonadotropin dalam darah mencapai puncaknya pada kehamilan trimester 1. Oleh karena itu mual muntah sering lebih sering terjadi pada trimester 1, akan tetapi pada beberapa kasus yang berlanjut hingga trimester akhir. (Atika inthan, (2016)).

Mengingat masih tingginya angka kejadian hyperemesis, maka ibu hamil yang mengalami hyperemesis gravidarum tersebut harus memperoleh penanganan yang tepat sesuai dengan kebutuhan ibu hamil. Hal ini dikarenakan bahaya hyperemesis gravidarum tidak hanya bagi ibu tetapi juga berdampak terhadap janinnya, untuk bidan pelaksana dalam memberikan asuhan kebidanan mampu dengan cermat, tanggap serta memiliki kompetensi yang baik.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan umur ibu hamil dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum

METODE

Desain dalam Penelitian ini merupakan penelitian observasional Analitik/ survey analitik, dengan pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei- Juni 2022, dan tempat pada Penelitian ini dilakukan di Wilayah RSUD Sungai Dareh. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil trimester sebanyak 90 orang, dengan Sampel yang diambil dalam sebanyak 56 orang dengan menggunakan total sampling, yang berarti keseluruhan populasi menjadi sampel penelitian.

Teknik dalam Pengambilan Sampel Ini menggunakan tehnik total sampling. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 orang ibu hamil. Analisis secara statistik yang digunakan terhadap dua variabel yang di

Analisis bivariat

Tabel 3. Hubungan umur ibu hamil dengan kejadian hyperemesis gravidarum di RSUD sungai dareh kabupaten Dhamasraya tahun 2021-2022

Kejadian HEG	Umur				Total	P value
	Beresiko		Tidak beresiko			
	F	%	F	%		
Iya	20	22.2%	14	5.6%	34	7.8%
Tidak	21	23.3%	35	8.9%	56	7.7%
Total	41	6.8%	49	3.2%	90	0.0%

duga berhubungan adalah uji statistik Chi square. Untuk menguji sejauh mana hubungan antara variabel independen dan dependen. Data diolah melalui komputerisasi SPSS.

HASIL

Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan untuk melihat masing-masing variabel diteliti dalam bentuk distribusi frekuensi setiap variabel penelitian. Variabel-variabel ini yaitu kejadian hyperemesis gravidarum dan usia ibu hamil.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Hyperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester 1 di RSUD Sungai Dareh

Kejadian HEG	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Iya	34	37.8
Tidak	56	62.2
Jumlah	90	100%

Berdasarkan table 1 dapat diketahui bahwa dari 90 responden sebagian besar responden yaitu sebanyak 56 orang (62.2%) tidak mengalami hyperemesis gravidarum

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Ibu Hamil Trimester 1 Di RSUD Sungai Dareh Kabupaten Dhamasraya

Umur ibu hamil	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Beresiko	41	45.6
Tidak beresiko	49	54.4
Jumlah	90	100%

Berdasarkan table 2 dapat diketahui bahwa dari 90 responden sebagian besar yaitu sebanyak 49 orang (54.4%) memiliki umur ibu hamil tidak beresiko

Berdasarkan tabel 4.3 dari 90 responden didapatkan data pada umur yang termasuk beresiko diperoleh hampir setengahnya yaitu 20 orang (22,2%) mengalami kejadian hyperemesis gravidarum sedangkan data pada umur yang tidak beresiko diperoleh hampir setengahnya yaitu 35 orang (38,9%) tidak mengalami kejadian resiko hyperemesis gravidarum dan berdasarkan hasil *chi-square* diperoleh nilai p value yaitu $0.049 < 0,05$ yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan umur ibu hamil dengan kejadian hyperemesis gravidarum.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Kejadian Hyperemesis Gravidarum

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana disajikan di tabel 4.1 ditemukan bahwa responden di RSUD sungai dareh yang mengalami hyperemesis gravidarum hampir setengah nya yaitu sebanyak 34 responden (37,8%) sedangkan yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum sebagian besar yaitu 49 responden(54,4%).

Hasil penelitian ini hampir sama dengan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Juliana widya astute wahyuningsih yang melakukan penelitian dengan judul hubungan umur ibu hamil dengan kejadian kejadian hiperemesis gravidarum di rumah sakit unit daerah banyuansi 2019, berdasarkan hasil kejadian hiperemesis gravidarum diperoleh sebanyak 10 responden (19,6), yang mengalami hiperemesis gravidarum, sedangkan responden yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 36 responden(24,5%) dari 147 responden.

Distribusi Frekuensi Umur Ibu Hamil

Berdasarkan hasil analisa univariat didapatkan jumlah responden yang termasuk umur beresiko sebanyak 41 responden (45.6%) lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah responden yang termasuk umur tidak beresiko sebanyak 49 responden (54.4%)

Teori menyatakan bahwa ibu hamil lebih beresiko menderita hyperemesis gravidarum pada umur <20 dan >35 tahun. Pada ibu yang terlalu muda atau berumur <20 tahun, masih

terlalu muda secara fisiologis dan fungsional rahim seorang ibu belum sepenuhnya berfungsi secara optimal dan secara psikologis belum siap untuk hamil dan menjadi orang tua, sehingga terjadi konflik mental yang membuat ibu tidak memperhatikan asupan nutrisinya yang menyebabkan terjadinya iritasi lambung sehingga menimbulkan reaksi pada impuls motorik untuk memberi rangsangan pada pusat muntah. Sedangkan untuk ibu yang umurnya semakin tua atau >35 tahun mengakibatkan terjadinya penurunan fungsi termasuk organ reproduksi dan secara psikologis ibu merasa tidak sanggup lagi untuk hamil yang dapat memacu stres dan merangsang hipotalamus serta merangsang pusat muntah di otak.

Kehamilan dikatakan beresiko tinggi adalah kurang dari 20 tahun dan diatas 35 tahun. Usia dibawah 20 tahun bukan masa yang baik untuk hamil karena organ-organ reproduksi belum sempurna, hal ini tentu menyulitkan proses kehamilan dan persalinan. Sedangkan kehamilan diatas usai 35 tahun mempunyai resiko untuk mengalami komplikasi dalam kehamilan dan persalina antara lain pendarahan ,gestosis,atau hipertensi dalam kehamilan distosia dan partus lama (Notoatmodjo, 2018).

Hendaknya bagi ibu melakukan perencanaan kehamilan diwaktu yang tepat. Mempertimbangkan kondisi umur dengan menghindari kehamilan di usia beresiko (<20 tahun dan $35 >$ tahun).

Hubungan Umur Ibu Hamil Dengan Kejadian Hyperemesis Gravidarum

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji chi square didapat p- value 0,049. Oleh karena $p\text{-value} = 0,049 < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak, dan disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur ibu hamil dengan kejadian hiperemesis gravidarum di RSUD Sungai Dareh Tahun 2021-2022.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rini sahari dengan judul Hubungan umur dan paritas ibu hamil dengan kejadian hyperemesis gravidarum di RSUD Raden Mattaher Jambi tahun 2019, yang

menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur ibu hamil dengan kejadian hiperemesis gravidarum dengan didapatkan nilai p value 0,012.

Hiperemesis gravidarum di bawah umur 20 tahun lebih disebabkan karena belum cukupnya kematangan fisik, mental, dan fungsi sosial dari calon ibu. Hal ini mempengaruhi emosi ibu sehingga terjadi konflik mental yang membuat ibu kurang nafsu makan. Bila ini terjadi maka bisa mengakibatkan iritasi lambung yang dapat memberi reaksi pada impuls motorik untuk memberi rangsangan pada pusat muntah melalui saraf otak ke saluran cerna bagian atas dan melalui saraf spinal ke diafragma dan otot abdomen sehingga terjadi muntah. Sedangkan hiperemesis gravidarum yang terjadi di atas umur 35 tahun juga tidak lepas dari faktor psikologis yang disebabkan oleh karena ibu belum siap hamil atau malah tidak menginginkan kehamilannya lagi sehingga akan merasa sedemikian tertekan dan menimbulkan stres pada ibu. Stres mempengaruhi hipotalamus dan memberi rangsangan pada pusat muntah otak sehingga terjadi kontraksi otot abdominal dan otot dada yang disertai dengan penurunan diafragma menyebabkan tingginya tekanan dalam lambung yang memaksa ibu untuk menarik nafas dalam-dalam sehingga membuat sfingter esophagus bagian atas terbuka dan sfingter bagian bawah berelaksasi, inilah yang memicu mual dan muntah.

Umur dapat mempengaruhi kejadian hiperemesis gravidarum karena pada usia kurang dari 20 tahun belum cukupnya kematangan fisik, mental dan sebagainya. Sedangkan Hiperemesis Gravidarum yang terjadi di atas umur 35 tahun juga tidak lepas dari faktor psikologis yang di sebabkan karena ibu belum siap hamil atau malah tidak menginginkan kehamilannya lagi sehingga akan merasa sedemikian tertekan dan menimbulkan stres pada ibu. Stres mempengaruhi hipotalamus dan memberi rangsangan pada pusat muntah otak sehingga terjadi kontraksi otot abdominal dan otot dada yang disertai dengan penurunan diafragma

menyebabkan tingginya tekanan dalam lambung. (Wiknjosastro, 2019).

Mnurut asumsi peneliti, upaya yang perlu dilakukan untuk agar tidak mengalami masalah hiperemesis gravidarum yaitu memberikan konseling mengenai masalah usia yang rentan mengalami hiperemesis gravidarum selama kehamilan dan mengajurkan kepada ibu untuk tidak hamil diusia tersebut dan hendaknya bagi ibu yang melakukan perencanaan kehamilan diwaktu yang tepat, mempertimbangkan dengan menghindari kehamilan diusia beresiko (<20 tahun- >35 tahun).

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai Sebagian Besar ibu hamil trimester 1 tidak mengalami hiperemesis gravidarum, Hampir setengahnya ibu hamil trimester 1 tidak memiliki umur beresiko dan Terdapat hubungan yang bermakna umur ibu hamil dengan kejadian hiperemesis gravidarum di RSUD sungai daerah kabupaten Dhamasraya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih Bapak/Ibu yang telah berkenan memberikan tempat kepada saya, sehingga saya bisa melakukan penelitian saya. Semoga Allah membalas Kebaikan Ibu/Bapak

DAFTAR PUSTAKA

- Atika inthan, hadrians kesuma putra. (2016). hubungan hiperemesis gravidarum dengan usia ibu, usia gestasi, paritas, dan pekerjaan pada pasien rawat inap di RSUP Dr. moh. hosein palembang. *Kedokteran Dan Kesehatan*, 3, 166–171.
- Fitriahadi, E. (2017). asuhan kehamilan disertai daftar tilik. *asuhan kehamilan disertai daftar tilik* (pp. 1–308). Kementerian kesehatan republik indonesia.

- (2018). faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum di rsud dr. drajat prawinegara kabupaten serang tahun 2017. *Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya Raya*, 4, 9–10.
- Lubis, B. (2020). faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester pertama di wilayah puskesmas tanjung pasir 2020. *Kesehatan Masyarakat Dan Gizi*, 3, 124.
- Novianty, M. (2019). *faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum di rsu yarsi pontianak.*
- Runiari. (2014). *faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum di rsu yarsi pontianak.*
- Suyuti, S. (2021). pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan kejadian hiperemesis gravidarum di pukesmas kuprik kota merauke. *Joernal of Midwifery*, 3(1), 2654–2730.
- Wiknjosastro, h. (2019). *FAKTOR-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum di rsu yarsi pontianak.*
- KBBI. (2019). *faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum di rsu yarsi pontianak.*
- World Health Organization (WHO). (2022). literature review tentang hubungan psikologis terhadap kejadian hiperemesis gravidarum. *Sains Dan Kesehatan*, 4, 90.